SKRIPSI

MITOS SEPASANG MERIAM PADAM PELITE DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT KERATON MATAN TANJUNGPURA KELURAHAN MULIA KERTA KABUPATEN KETAPANG

Program Studi Sarjana Antropologi Sosial
Jurusan Sosiologi

Oleh:

Novita Silvia
NIM. E1121201049

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MITOS SEPASANG MERIAM PADAM PELITE DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT KERATON MATAN TANJUNGPURA KELURAHAN MULIA KERTA KABUPATEN KETAPANG

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Novita Silvia
E1121201049

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si
NIP. 196211031993031001

Tanggal 10-3-2024

Dosen Pembimbing Pendamping

Dr. Hj. Hasanah, M.Ag
NIP. 196011121987032002

Tanggal 10-3-2025

LEMBAR PENGESAHAN

MITOS SEPASANG MERIAM PADAM PELITE DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT KERATON MATAN TANJUNGPURA KELURAHAN MULIA KERTA KABUPATEN KETAPANG

Oleh:

Novita Silvia
E1121201049

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 19 Maret 2025
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang R4

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. H. Arkanudin, M. Si
NIP. 196211031993031001

Sekretaris

Dr. Hj. Hasanah, M.Ag
NIP. 196011121987032002

Penguji Utama

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 19631112198903002

Penguji Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 19900112202421200

Disahkan Oleh:

Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Novita Silvia, E1121201049: **Mitos Sepasang Meriam Padam Pelite Dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta Kabupaten Ketapang.** Skripsi ,Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjugpura Pontianak 2025.

Sepasang Meriam Padam Pelite yang berada di Keraton Matan Tanjungpura, Kelurahan Mulia Kerta, merupakan peninggalan bersejarah yang masih menyimpan berbagai cerita, mitos, dan makna bagi masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tentang Meriam Padam Pelite, meriam ini tidak hanya sekadar artefak fisik, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu, teori mitologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Sejarah, mitos, serta makna yang melekat pada meriam ini menjadi warisan lokal yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keunikan dari Meriam Padam Pelite terletak pada berbagai kisah yang menyelimutinya. Dari segi sejarah, meriam ini diyakini memiliki keterkaitan dengan masa kejayaan Sementara itu, mitos yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa meriam ini memiliki kekuatan gaib dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih merawat dan menjaga keberadaan Meriam Padam Pelite sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Tantangan utama dalam pelestarian ini adalah kurangnya dokumentasi resmi mengenai sejarah dan mitos meriam, serta pengaruh modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mempertahankan sejarah dan mitos Meriam Padam Pelite, serta faktor yang mempengaruhi mitos dan sejarahnya, dan juga bentuk pelaksaan budaya secara holistik.

Kata Kunci: Kualitatif, Mitos, Meriam.

ABSTRACT

*Novita Silvia, E1121201049**: The Myth of a Pair of Padam Pelite Cannons in the Community Environment of the Matan Tanjungpura Palace, Mulia Kerta Village, Ketapang Regency**. Thesis. Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University. Pontianak. 2024.*

A pair of Padam Pelite cannons located in the Matan Tanjungpura Palace, Mulia Kerta Village, are historical relics that still hold various stories, myths and meanings for the local community. These cannons are not only physical artifacts, but also part of the cultural identity that has been passed down from generation to generation. The history, myths and meanings attached to this cannon are a local heritage that continues to develop in people's lives. The uniqueness of the Pelite Padam Cannon lies in the various stories that surround it. From a historical point of view, this cannon is believed to have a connection with the heyday Meanwhile, the myth that developed in the community states that this cannon has supernatural powers and cannot be separated from one another. The results showed that the local community still cares for and maintains the existence of the Pelite Padam Cannon as part of their cultural heritage. The main challenge in this preservation is the lack of official documentation regarding the history and myth of the cannon, as well as the influence of modernization that has the potential to shift traditional values. Therefore, this research emphasizes the importance of community participation in maintaining the history and myth of the Pelite Padam Cannon, as well as the factors that influence its myth and history, and also the form of holistic cultural implementation.

Keywords: Qualitative, Myth, Cannon.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA UPT. BAHASA

RINGKASAN SKIRPSI

Meriam Padam Pelite merupakan peninggalan Kerajaan Matan Tanjungpura, Kalimantan Barat, yang diyakini memiliki kekuatan mistis dan dijaga oleh tujuh makhluk halus. Meriam ini selalu berpasangan dan disebut sebagai "meriam suami istri," di mana jika salah satunya dipisahkan, dipercaya akan menyebabkan gangguan gaib bagi pelakunya. Nama "Padam Pelite" berasal dari cerita bahwa setiap kali meriam ini ditembakkan, semua lampu di sekitarnya akan padam. Selain sebagai senjata perang, meriam ini juga dijadikan tempat membayar nazar oleh masyarakat yang percaya akan keberkahannya. Ritual nazar dilakukan dengan membawa kain kuning, beras, dan ayam kampung, serta membaca doa-doa tertentu. Tradisi menyalakan meriam ini masih berlangsung dalam acara budaya yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Besar Kerajaan Matan (IKKRAMAT), terutama menjelang Ramadan dan festival keraton.

Mitos yang berkembang di sekitar meriam ini menyebutkan bahwa setiap upaya pemindahannya selalu diikuti kejadian aneh, seperti cuaca buruk dan gangguan tak terduga. Beberapa warga juga mengaku pernah mendengar suara letusan meriam di malam hari meskipun tidak ada yang menyalakannya. Konon, meriam ini memiliki kekuatan gaib yang dapat membawa bencana bagi siapa saja yang tidak menghormatinya. Selain itu, dipercaya bahwa siapa pun yang berani mengganggu meriam ini akan mengalami kesialan, baik berupa sakit maupun kehilangan sesuatu yang berharga. Meriam Padam Pelite bukan hanya sekadar artefak sejarah, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat

Tanjungpura. Keberadaannya menjadi simbol kejayaan Kesultanan Matan serta memperkuat keyakinan masyarakat terhadap tradisi dan warisan leluhur mereka.

Meriam Padam Pelite memiliki peran penting dalam tradisi masyarakat Keraton Matan Tanjungpura, terutama saat menyambut Hari Raya Idul Adha. Setiap tahun, kerabat Keraton membunyikan meriam ini sebagai cara untuk melestarikan budaya leluhur. Bagi masyarakat, suara meriam menjadi tanda bahwa esok adalah Hari Raya Kurban, sehingga tradisi ini terus dijaga dengan baik. Selain itu, meriam ini juga digunakan sebagai penanda waktu berbuka puasa di sekitar Keraton Matan. Tradisi ini dikelola oleh Ikatan Keluarga Besar Kerajaan Matan (IKKRAMAT), dan penyulutannya tidak bisa dilakukan sembarangan. Hanya orang tertentu, seperti Rusmin Nuryadin, yang memiliki keahlian khusus untuk meramu bahan peledaknya. Suara meriam ini sangat keras, bahkan bisa membuat alarm mobil berbunyi.

Meriam Padam Pelite juga dipercaya memiliki kekuatan gaib. Konon, meriam ini adalah sepasang suami istri yang tidak boleh dipisahkan. Beberapa orang yang pernah mencoba memindahkannya mengalami kejadian aneh, seperti merasa gelisah dan bermimpi agar meriam dikembalikan ke tempatnya. Meriam ini juga dipercaya dijaga oleh tujuh makhluk halus yang memiliki nama masing-masing. Meriam Padam Pelite bukan hanya benda bersejarah, tetapi juga bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat Tanjungpura. Tradisi ini terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Meriam Padam Pelite adalah bagian penting dari budaya masyarakat Keraton Matan Tanjungpura. Tradisi ini dilestarikan sebagai warisan sejarah dan

spiritual, terutama dalam perayaan Hari Raya Idul Adha serta berbagai upacara adat. Selain itu, meriam ini juga digunakan sebagai penanda waktu berbuka puasa. Penyulutan meriam dilakukan dengan tata cara khusus yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah dengan memasukkannya sebagai warisan budaya tak benda. Festival Meriam Padam Pelite juga menjadi bagian dari budaya Melayu di Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak, yang awalnya digunakan sebagai alat komunikasi dan pertahanan.

Festival ini diadakan setiap tahun dan menarik banyak wisatawan. Selain sebagai hiburan, festival ini memperkuat identitas budaya dan mendorong ekonomi masyarakat setempat. Namun, ada tantangan dalam menjaga keberlangsungannya, terutama terkait keamanan dan dampak lingkungan. Oleh karena itu, regulasi dan inovasi terus dikembangkan agar tradisi ini tetap lestari. Selain festival, Karnaval Sungai Pawan juga menjadi bagian dari pelestarian budaya, dengan meriam sebagai simbol pembuka acara. Pemerintah Kabupaten Ketapang berupaya menjadikan Sungai Pawan sebagai destinasi wisata unggulan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Novita Silvia

Nomor Induk Mahasiswa : E1121201049

Tempat Tanggal Lahir : Ketapang, 23 November 2001

Program Studi : Antropologi Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesar janaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 19 Maret 2025
Yang Membuat Pernyataan

Novita Silvia
E1121201049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah. Tetapi, dua kali Allah berjanji bahwa

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah : 5)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah : 6)

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu”

(Qs. Al-Imran : 160)

Dunia ini diciptakan dengan segala ketidak sempurnaan dan kekurangan. Kita memiliki kekurangan, orang lain pun memiliki kelemahan. Namun orang-orang bisa memanfaatkan kelemahan sebagai kekuatan.

Belajarlah berdamai dengan keinginan yang belum terwujud adalah cara terbaik untuk memupuk rasa sabar juga tawakal kepada Allah. Sebab, tidak semua yang kita inginkan itu baik bagi kita. Ada juga hal- hal yang sengaja Allah gagalkan demi melindungi diri kita dari keburukan.

Allah mengambil darimu sesuatu yang tidak pernah engkau sangka akan kehilangannya. Maka, Allah akan memberimu sesuaru yang tidak pernah engkau sangka akan memilikinya.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirahim skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orangtua tersayang, support sistem terbaik, yang selalu menjadi penyemangat kasih sayang dengan penuh cinta, dan panutanku bapakku Uti Sauwani dan mamakku Mardiana. Terimakasih terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupanku, Membarikan

   pengorbanan moral dan materil.
2. Pintu surgaku, belahan jiwaku mamak Mardiana tersayang, orang teristimewa dalam hidupku. Terimakasih untuk doa, perjuangan, memberikan yang terbaik sebuah kesuksesan untuku, selalu menjadi penguat dan pengingat yang paling hebat.
3. Teruntuk saudaraku, keluargaku, terimakasih atas segala bentuk dan perhatian yang diberikan kepada saya , semangat serta senyuman

   termotivasi untuk terus berjuang.
4. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih telah menikmari segala moment, untuk perjuangan dan rasa sakit, telah bertahan melewati segala tantangan dan kesulitan, terimakasih karena sudah berhasil tumbuh dan berkembang setiap harinya. Mengubah kelemahan menjadi kekuatan, dan belajar dari setiap kesalahan. Diriku yang telah mempertahankan mimpi dan cita-cita.
5. Almamater tercinta Universitas Tanjungpura Pontianak

KATA PENGANTAR

Penulis ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "**Mitos Sepasang Meriam Padam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta Kabupaten Ketapang"**. Adapun tujuan disusunnya Proposal Penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak, Prof. Dr. H. Garuda Wiko, SH, M.Si.
2. Bapak Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Elyta, M.Si.
4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Rupita, M.Kes
5. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Erdi, M.Si
6. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Syf Ema Rahmaniah, M.Ed.
7. Ketua Program Studi Antropologi Sosial, Bapak Dr. Pabali, M.Ag.
8. Bapak Agus Yuliono S. PD, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku Pembimbing Utama dalam penyusunan

Skripsi ini.

10. Ibu Dr. Hj. Hasanah, M.Ag selaku Pembimbing Kedua dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Penguji Utama, Bapak Dr. H. Mukhlis, M.Si.
12. Penguji Kedua, Ibu Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si.
13. Pimpinan Fakultas, Bapak/Ibu Dosen, serta Staf Administrasi dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
14. Informan penelitian yang sudah bersedia membantu memberikan informasi pada saat proses penelitian.
15. Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua yang telah memberi pengaruh besar dalam proses penyusunan skripsi ini,
16. Kepada sahabat dan saudara seperjuanganku teman-teman Antropologi Sosial Angkatan 2020 yang telah mendukung serta menemani proses studi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis sangat berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyambut baik kritik dan saran yang membangun guna meningkatkan kualitas skripsi ini.

Pontianak, 19 Maret 2025

Novita Silvia
E1121201054

DAFTAR ISI

JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKIRPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xviiiii
DAFTAR LAMPIRAN xixii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 9
1.3. Fokus Penelitian 9
1.4. Rumusan masalah 10
1.5. Tujuan Penelitian 10
1.6. Manfaat Penelitian 10
1.6.1 Manfaat Teoritis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Definisi Dan Konsep 12
2.1.1 Definisi Mitos 12
2.1.2 Definisi Meriam Padam Pelite 15
2.1.3 Definisi Keraton Matan Tanjungpura 17

2.2 Teori Mitologi 18
2.3 Kajian yang Relevan 20
2.4 Kerangka Penelitian 25
2.5 Pertanyaan Penelitian 26
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1.Jenis Penelitian 27
3.1.1. Deskriptif Kualitatif 27
3.2. Langkah-Langkah Penelitian. 28
3.3.Lokasi Dan Waktu Penelitian 29
3.3.1. Lokasi Penelitian 29
3.3.2. Waktu Penelitian 30
3.4.Subjek Penelitian dan Objek Penelitian 30
3.5.Teknik Pengumpulan Data 31
3.5.1 Observasi 31
3.5.2 Wawancara 32
3.5.3 Dokumentasi 32
3.6 Alat Pengumpulan Data 32
3.7 Teknik Keabsahan Data 33
3.7.1. Redukasi data 33
3.7.2. Penyajian Data 34
3.8. Penarikan kesimpulan 34
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 36
4.1 Sejarah Kota Ketapang Konon Merupakan Kota Tertua di Wilayah Kalimantan Barat 36
4.1.1 Kondisi Administratif Kabupaten Ketapang 38
4.1.2 Kondisi Geografis Kabupaten Ketapang 41
4.1.2 Sistem Bahasa 42
4.1.3 Sistem Mata Pencahairan Masyarakat 45
4.2 Sejarah Keraton Matan Tanjungpura 47
4.3 Sejarah Meriam Padam Pelite 55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60

5.1 Sejarah dan Mitos Sepasang Meriam Padam Pelite..... 60
5.2 Makna yang terdapat dalam Sepasang Meriam Padam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta 64
5.3 Budaya Masyarakat Keraton Dengan Menyalakan Meriam Padam Pelite Kebudayaan yang harus selalu dipertahankan dan sudah menjadi 68
BAB VI PENUTUP 74
6.1 Kesimpulan 74
6.2 Saran 76
DAFTAR PUSTAKA..... 78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pertanyaan Penelitian.....26
Tabel 3.1. Waktu Penelitian.....30
Tabel 4.1. Nama Kecamatan Di Kabupaten Ketapang.....40
Tabel 4.2 Terjemahan Bahasa Melayu Ke Bahasa Indonesia.....44
Tabel 4.3. Benda Sejarah Peninggalan Kerajaan Matan Tanjungpura.....52
Tabel 4.4. Silsilah Raja-Raja Tanjungpura Dan Matan.....53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....25
Gambar 4.1 Tugu Ale-Ale Kota Ketapang.....39
Gambar 4.2 Keraton Matan Tanjungpura.....49
Gambar 4.3. Kerajaan Matan Tanjungpura.....50
Gambar 4.4 Aula Kerajaan Matan Tanjungpura.....51
Gambar 4.5. Silsilah Raja-Raja Keraton Matan Tanjungpura.....53
Gambar 5.1. Meriam Padam Pelite.....62
Gambar 5.2. Penyimpanan Meriam Padam Pelite.....63
Gambar 5.3. Dentumkan Meriam Padam Pelite Bulan Puasa.....65
Gambar 5.4. Pepatah Keraton Matan Tanjungpura.....66
Gambar 5.5. Meriam Padam Pelite.....67
Gambar 5.6. Bupati Ketapang Dentumkan Meriam Padam Pelite.....74
Gambar 5.7. Utusan Keraton Jogja Hadir Dalam Festival.....74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....82
Lampiran 2. Panduan Observasi.....83
Lampiran 3. Profil Informan.....84
Lampiran 4. Dokumentasi Peneliti.....85
Lampiran 5. Surat Tugas Penelitian.....86
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mitos adalah bentuk narasi yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang sulit dipahami atau memberikan makna terhadap pengalaman manusia. Mitos sering kali melibatkan karakter seperti dewa, makhluk supernatural, atau pahlawan yang melakukan tindakan luar biasa. Dalam konteks budaya, mitos berperan sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma masyarakat kepada generasi berikutnya, membantu individu memahami tempat mereka di dunia. Secara umum, mitos berfungsi dalam beberapa aspek. Pertama, mereka menjelaskan asal-usul dunia, manusia, atau tradisi tertentu, memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial yang mendalam (Iswidayati, 2021). Misalnya, banyak mitos yang menjelaskan penciptaan alam semesta atau mengisahkan bagaimana berbagai elemen dunia, seperti gunung dan sungai, terbentuk. Kedua, mitos sering digunakan untuk mengajarkan moral atau etika, dengan cerita yang menggambarkan konsekuensi dari tindakan positif atau negatif. Mitos juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Mereka dapat menciptakan rasa identitas dan kesatuan dalam komunitas, memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Selain itu, mitos sering kali berfungsi sebagai refleksi dari harapan, ketakutan, dan aspirasi manusia, menciptakan ruang untuk memahami pengalaman hidup yang kompleks.Oleh sebab itu mitos tidak hanya menjadi cerita, tetapi juga bagian integral dari kebudayaan dan cara manusia berinteraksi dengan dunia.

Meriam Padam Pelita adalah salah satu artefak bersejarah yang menjadi peninggalan penting dari Kerajaan Matan Tanjungpura, yang pernah terjadi berjaya di wilayah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Peninggalan ini memiliki nilai historis dan budaya yang sangat tinggi, serta mengandung cerita legenda yang hingga kini masih menjadi bagian penting dari warisan masyarakat setempat. Kerajaan Matan Tanjungpura merupakan salah satu kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah Kalimantan Barat (Sastia et al., 2020). Berdiri sekitar abad ke-14, kerajaan ini memiliki pengaruh yang signifikan di daerah tersebut, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun budaya. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Ketapang.

Kerajaan ini dikenal karena memiliki hubungan dagang yang kuat dengan berbagai kerajaan dan kesultanan di Nusantara, serta dengan pedagang asing seperti Tiongkok dan India. Kejayaannya bertahan selama beberapa abad sebelum akhirnya mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, termasuk konflik internal dan serangan dari luar. Meriam Padam Pelita merupakan dua buah meriam kuno yang dipercaya sebagai simbol kekuatan dan perlindungan bagi Kerajaan Matan Tanjungpura (Rifaldi et al., 2024). Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, meriam ini dulu selalu ditemani oleh sebuah pelita (lampu minyak) yang tidak pernah padam, sebagai tanda bahwa kerajaan tersebut selalu dilindungi oleh kekuatan gaib.

Meriam tersebut konon digunakan dalam berbagai pertempuran untuk mempertahankan kerajaan dari serangan musuh. Meriam ini tidak hanya dianggap sebagai alat perang, tetapi juga sebagai benda yang memiliki kekuatan mistis. Banyak yang percaya bahwa selama pelita tersebut tetap menyala, kerajaan akan

selalu aman dari ancaman (Ayu Lestari, 2023). Namun, pada suatu waktu, pelita yang menemani meriam tersebut tiba-tiba padam. Kejadian ini dianggap sebagai pertanda buruk, yang menandai dimulainya masa kemunduran bagi Kerajaan Matan Tanjungpura. Setelah peristiwa tersebut, kerajaan mulai kehilangan kekuatannya dan akhirnya runtuh.

Meriam Padam Pelita tidak hanya dianggap sebagai benda sejarah, tetapi juga sebagai simbol penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Ketapang. Peninggalan ini sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, dan ketangguhan yang dimiliki oleh para leluhur (Fitriyanto & Ud, 2023). Hingga kini, meriam tersebut masih menjadi objek penelitian dan perhatian bagi para sejarawan, arkeolog, serta masyarakat umum. Peninggalan ini menjadi bagian dari identitas masyarakat Ketapang dan merupakan bukti nyata dari kejayaan Kerajaan Matan Tanjungpura di masa lalu.

Meriam Padam Pelita juga menjadi daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Ketapang. Banyak wisatawan yang tertarik untuk melihat dan mempelajari lebih lanjut mengenai sejarah dan legenda yang melingkupi peninggalan ini. Bagi masyarakat setempat, meriam ini merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan, sebagai bagian dari upaya untuk menghormati dan mengenang masa lalu yang penuh dengan kejayaan dan misteri (Putra & Ghozali, 2022). Kerajaan Matan Tanjungpura, yang juga dikenal sebagai Kerajaan Tanjungpura, adalah salah satu kerajaan besar yang pernah berdiri di wilayah Kalimantan Barat,

tepatnya di daerah yang sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Ketapang. Kerajaan ini memiliki sejarah panjang yang penuh dengan dinamika politik, perdagangan, dan kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan wilayah tersebut.

Asal usul dan berdirinya Kerajaan Matan Tanjungpura diperkirakan berdiri sekitar abad ke-14, meskipun asal-usul tepatnya masih menjadi bahan perdebatan di kalangan sejarawan. Nama "Tanjungpura" berasal dari dua kata, "tanjung" yang berarti ujung semenanjung atau tanjung, dan "pura" yang berarti kota atau kerajaan dalam bahasa Sanskerta. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan tersebut mungkin memiliki akar Hindu-Buddha sebelum akhirnya mengalami Islamisasi (Meytasari, 2019). Kerajaan ini didirikan oleh para penguasa lokal yang kemudian memperluas kekuasaan mereka di wilayah sekitar. Lokasi strategis kerajaan yang terletak di pesisir barat daya Kalimantan memungkinkan Tanjungpura untuk berkembang sebagai pusat perdagangan yang penting di Nusantara. Hubungan dagang yang kuat dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara serta pedagang asing dari Tiongkok, India, dan Arab menjadikan Tanjungpura sebagai salah satu kerajaan yang makmur pada masanya.

Masa kejayaan kerajaan ini bermula pada saat, Kerajaan Matan Tanjungpura dikenal memiliki pengaruh yang luas di wilayah Kalimantan Barat. Kerajaan ini tidak hanya kuat secara militer, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan dan agama. Raja-raja yang memerintah di Tanjungpura dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan dihormati oleh rakyatnya. Mereka juga dikenal sebagai pelindung seni dan kebudayaan, yang mendorong perkembangan tradisi lokal

yang kaya. Kekuatan ekonomi Kerajaan Tanjungpura sangat bergantung pada perdagangan rempah-rempah, hasil hutan, serta barang-barang kerajinan lokal yang diperdagangkan dengan para pedagang asing. Perdagangan ini tidak hanya memperkaya kerajaan, tetapi juga memperkenalkan pengaruh budaya asing yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal (Sejarah & Sejarah, 2016). Sekitar abad ke-16, pengaruh Islam mulai masuk ke wilayah Kalimantan Barat, termasuk ke Kerajaan Matan Tanjungpura. Proses Islamisasi ini menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan politik kerajaan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa raja-raja di Tanjungpura mulai memeluk Islam dan mengubah nama kerajaan menjadi Kerajaan Matan, yang lebih mencerminkan identitas baru mereka sebagai penguasa Muslim. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek religius, tetapi juga membawa dampak pada kebijakan kerajaan dalam memperluas pengaruhnya di wilayah Kalimantan dan sekitarnya. Pengadopsian Islam juga menyebabkan terbentuknya hubungan baru dengan kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara, yang memperkuat posisi Kerajaan Matan Tanjungpura di antara kerajaan-kerajaan Muslim lainnya.

Seperti banyak kerajaan di Nusantara, Kerajaan Matan Tanjungpura juga mengalami masa kemunduran. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ini antara lain konflik internal, serangan dari kerajaan lain, serta perubahan dalam jalur perdagangan yang mengurangi pentingnya wilayah Kalimantan sebagai pusat ssperdagangan. Pada abad ke-18, Kerajaan Matan Tanjungpura mulai kehilangan pengaruhnya dan akhirnya mengalami disintegrasi (Riam & Kabupaten, 2019). Wilayah kerajaan ini kemudian terbagi-bagi menjadi beberapa kesultanan kecil,

termasuk Kesultanan Pontianak yang menjadi kekuatan baru di wilayah tersebut. Sisa-sisa dari Kerajaan Matan Tanjungpura masih dapat dilihat hingga kini, baik dalam bentuk peninggalan arkeologis, budaya, maupun tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Ketapang.

Meskipun kerajaan ini telah runtuh, warisan Kerajaan Matan Tanjungpura masih terasa kuat di Kalimantan Barat. Kebudayaan, tradisi, dan legenda yang berasal dari masa kejayaan kerajaan ini terus hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu, beberapa situs sejarah dan artefak peninggalan Kerajaan Matan Tanjungpura masih dipelihara dan dihormati, menjadi saksi bisu dari masa lalu yang penuh kejayaan (Novriasyah, 2022). Keraton Matan, yang menjadi pusat pemerintahan dan budaya kerajaan, adalah salah satu peninggalan yang hingga kini masih berdiri di Ketapang. Keraton ini menjadi simbol kebesaran dan kemegahan Kerajaan Matan Tanjungpura dan terus menjadi tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya di wilayah tersebut.

Kabupaten Ketapang adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Dengan luas wilayah yang mencakup sekitar 31.588,00 km², Ketapang adalah kabupaten terbesar di provinsi ini, baik dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk. Kabupaten ini memiliki sejarah panjang dan beragam kekayaan alam serta budaya yang menjadikannya salah satu daerah yang penting di Kalimantan Barat. Secara geografi dan demografi Kabupaten Ketapang terletak di bagian barat daya Pulau Kalimantan, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah selatan, Kabupaten Kayong Utara di sebelah timur laut, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi di sebelah utara, serta Provinsi

Kalimantan Tengah di sebelah timur. Kabupaten ini memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah, perbukitan, hingga pegunungan, dengan Sungai Pawan sebagai sungai utama yang mengalir melintasi wilayah ini. Ketapang memiliki populasi yang beragam, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Tionghoa, dan Bugis (Iv et al., 2020). Keragaman etnis ini tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Ketapang, di mana berbagai tradisi dan kebudayaan hidup berdampingan secara harmonis. Keragaman sejarah Kabupaten Ketapang di Kalimantan Barat mencerminkan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai peradaban dan kelompok etnis yang telah mendiami wilayah ini selama berabad-abad. Sejarah Ketapang yang kaya dan beragam ini dapat dilihat melalui berbagai peninggalan budaya, tradisi, serta pengaruh yang dibawa oleh kelompok-kelompok pendatang dari luar.

Salah satu aspek penting dari sejarah Ketapang adalah keberadaan kerajaan-kerajaan lokal, terutama Kerajaan Matan Tanjungpura, yang pernah berkuasa di wilayah ini. Kerajaan ini didirikan sekitar abad ke-14 dan menjadi salah satu pusat kekuasaan yang penting di Kalimantan Barat (Riam & Kabupaten, 2019). Kerajaan Matan Tanjungpura dikenal karena pengaruhnya yang besar dalam perdagangan dan politik regional, serta karena peranannya dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Keberadaan kerajaan ini meninggalkan jejak sejarah yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, seperti peninggalan Keraton Matan dan artefak lainnya. Legenda-legenda serta cerita rakyat yang terkait dengan kerajaan ini juga menjadi

bagian penting dari identitas budaya masyarakat Ketapang. Kabupaten Ketapang adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis, yang masing-masing memiliki tradisi, adat, dan bahasa yang berbeda. Suku Dayak, sebagai penduduk asli Kalimantan, memiliki berbagai sub-suku yang hidup di pedalaman dan tetap mempertahankan tradisi mereka, seperti rumah panjang, seni ukir, dan upacara adat. Suku Melayu, yang mendominasi daerah pesisir, membawa pengaruh Islam yang kuat dan budaya Melayu yang kental (Simarmata et al., 2022). Perayaan adat Melayu, seperti Maulid Nabi dan perayaan pernikahan dengan adat istiadat Melayu, masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Ketapang.

Selain itu, kehadiran suku-suku lain seperti Jawa, Madura, Bugis, dan Tionghoa juga menambah warna dalam keragaman budaya Ketapang. Setiap suku berkontribusi pada kekayaan budaya daerah ini, seperti dalam hal kuliner, seni pertunjukan, dan ritual keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, upaya pelestarian sejarah dan budaya di Kabupaten Ketapang menjadi sangat penting. Berbagai peninggalan sejarah, seperti Keraton Matan dan artefak-artefak lainnya, terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga. Selain itu, berbagai upacara adat dan tradisi budaya dari berbagai suku di Ketapang tetap dijalankan dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat (Munawir, 2016). Pariwisata berbasis budaya dan sejarah juga mulai dikembangkan, dengan tujuan tidak hanya untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk memperkuat rasa bangga dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan leluhur mereka. Keragaman sejarah Kabupaten Ketapang adalah cerminan dari interaksi berbagai peradaban, budaya, dan kelompok etnis yang telah berkontribusi pada

pembentukan identitas daerah ini. Dari masa kerajaan hingga era kolonial, dari kedatangan berbagai suku pendatang hingga perjuangan kemerdekaan, semua elemen ini telah membentuk Ketapang menjadi daerah yang kaya akan sejarah dan budaya. Keragaman ini tidak hanya menjadi aset berharga bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi daya tarik bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang sejarah dan budaya Kalimantan Barat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sejarah dan Mitos mengenai Misteri Sepasang Meriam Padam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta.
2. Makna yang terdapat dalam Sepasang Meriam Padam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta.
3. . Budaya Masyarakat Keraton Dengan Menyalakan Meriam Padam Pelite

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Fokus penelitian adalah garis besar dari suatu penelitian. Menurut Moleong, fokus penelitian ialah suatu inti yang di peroleh melalui pengalaman maupun dari pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Sehingga fokus penelitian ini menitikberatkan pada Sejarah dan mitos Sepasang Meriam Padam Pelite, serta mempertahankan budaya dalam

festival Meriam Madam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta.

1.4. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang didapatkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang ada diatas ialah: “bagaimana Sejarah serta mitos mengenai Sepasang Meriam Padam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta".?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah dan Mitos mengenai Sepasang Meriam Padam Pelite dalam Lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta.
2. Untuk mengetahui Makna yang terdapat dalam Sepasang Meriam Padam Pelite dalam lingkungan Masyarakat Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta.
3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat dalam lingkungan Keraton Matan Tanjungpura Kelurahan Mulia Kerta.menjaga kebudayaan yang mereka miliki di zaman saat ini.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat dan informasi di bidang pengetahuan terkhusnya bidang budaya kearifan

lokal yang diharapkan bisa dikenal oleh Masyarakat luas akan adanya peninggalan Sejarah mengenai sepasang Meriam Padam Pelite.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Manfaat bagi penulis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan suatu wawasan serta pengetahun tentang salah satu peninggalan Sejarah akan kota Ketapang yaitu adanya sepasang Meriam padam pelite yang berada di Keraton Matan Tanjungpura, yang dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam suatu penyusunan karya ilmiah.

2. Bagi Mahasiswa

   Manfaat bagi mahasiswa dalam penelitian ini ialah bisa menjadi suatu bahan yang digunakan untuk penyelesaian tugas maupun karya tulis. Dapat menjadi suatu bahan yang memberikan sebuah wawasan dan pengetahuan yang lebih, serta memberikan sebuah motivasi.

3. Bagi Masyarakat

   Manfaat bagi masarakat dalam penelitian ini diharapkan Masyarakat memahami lebih dalam akan makna simbolik dari peninggalan karaton Matan Tanjungpura yaitu padam pelite Masyarakat juga bisa saling membantu mengeratkan tali silaturami agar sesama Masyarakat tidak terhalang oleh adanya perbedaan status dan hal lainya.